

**CITRA PEREMPUAN TOKOH UTAMA PADA FILM KARTINI
KARYA HANUNG BRAMANTYO DAN BAGUS BRAMANTI :
PENDEKATAN FEMINISME**

Rahmalia

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Jember
Email : rahmalia080@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian citra perempuan pada Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti didasari dengan adanya pemikiran di kalangan masyarakat patriarki yang menganut bahwa kedudukan perempuan selalu dibawah lelaki. Perempuan dinilai rendah dibandingkan laki-laki di berbagai bidang, baik pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan citra perempuan berupa citra diri dan citra sosial perempuan tokoh utama pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek atau sumber data pada penelitian adalah film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti diproduksi oleh *Legacy Pictures*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik reduksi data. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti selaku instrumen utama, dan instrumen bantu tabel pengumpulan data citra diri dan citra sosial perempuan. Data dalam penelitian dianalisis dengan ciri unitisasi yang artinya analisis dikerjakan berdasarkan tiap-tiap topik, tema, feature, konsep atau unsur. Model pemaparan yang dilakukan pada penelitian ini ialah display data yang meliputi langkah-langkah (1) pengelompokan data, (2) pengkodean data, (3) interpretasi dan mendeskripsikan data. Hasil analisis data menunjukkan film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti mengandung citra perempuan pada tokoh utama berupa citra diri dan citra sosial perempuan dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideology yang ditemukan pada setiap datanya. Adapun data yang ditemukan diantaranya data citra diri perempuan tokoh utama berupa data (a) citra fisik, dan data (b) citra psikis. Sedangkan pada citra sosial perempuan tokoh utama ditemukan data (a) citra perempuan dalam keluarga, dan data (b) citra perempuan dalam masyarakat.

Kata kunci : citra perempuan, film kartini, feminisme

ABSTRACTS

Research on the image of women in Kartini by Hanung Bramantyo and Bagus Bramanti is based on the existence of thoughts among patriarchal societies which hold that women's position is always below men. Women are considered lower than men in various fields, both in education, economics, and social. The purpose of this study is to describe the image of women in the form of self-image and social image of the main character in the film Kartini by Hanung Bramantyo and Bagus Bramanti with a literary criticism approach of ideological feminism. This type of research is descriptive qualitative. The object or source of data in this research is the film Kartini by Hanung Bramantyo and Bagus Bramanti produced by Legacy Pictures. The data collection technique used is data reduction technique. The instrument in this research is the researcher as the main instrument, and the auxiliary instrument of the data collection table is the self-image and social image of women. The data in the study were analyzed with unitization characteristics, which means that the analysis was carried out based on each topic, theme, feature, concept or element. The model of exposure carried out in this study is data display which includes the steps of (1) data grouping, (2) data coding, (3) interpretation and describing the data. The results of data analysis show that the Kartini film by Hanung Bramantyo and Bagus Bramanti contains the image of women in the main character in the form of self-image and social image of women with an ideological feminist literary criticism approach found in each data. The data found include data on the female self-image of the main character in the form of data (a) physical image, and data (b) psychic image. Meanwhile, on the social image of the main character, data is found (a) the image of women in the family, and data (b) the image of women in society.

Keywords: image of women, kartini movie, Feminism

1. PENDAHULUAN

Karya sastra bagian dari ekspresi pengarang yang dituangkan untuk mengungkapkan imajinasi, selain itu juga memberikan pembelajaran bagi kehidupan masyarakat. Karya sastra terdiri dari beragam bentuk salah satunya ialah drama. Menurut pendapat Sumaryanto (2019, hal. 1), drama merupakan salah satu jenis karya sastra, selain prosa dan puisi dengan bentuk karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog.

Drama bagian dari jenis karya sastra yang bentuk penyajian berupa pertikaian melalui gerak dan dialog dari pemain drama. Lakuan dan dialog pada drama jika diamati tidak jauh beda dengan lakuan serta dialog yang ada dalam kehidupan nyata. Sedangkan pendapat menurut Putra (2012, hal. 4), menyatakan bahwa drama memiliki istilah lain yaitu sandiwara, kata *sandiwara* berasal dari bahasa Jawa terdiri atas kata *sandi* dan *warah*, *sandi* memiliki arti rahasia sedangkan *warah* memiliki arti ajaran.

Drama tidak lepas dari perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga mempengaruhi jenis drama terhadap penyajiannya, salah satu

jenis drama yaitu drama berdasarkan penyajiannya berupa film. Menurut pendapat Sumaryanto (2019, hal. 8), mengemukakan bahwa drama film hampir sama dengan drama televisi yang membedakan ialah penayangannya, drama film ditayangkan menggunakan layar lebar, selain itu drama film juga dapat ditayangkan pada stasiun televisi namun tidak dibuat oleh salah satu stasiun televisi yang harus ditayangkan pada stasiun televisi tersebut. Secara esensial dan substansial drama yang difilmkan memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

Menurut Masdudin (2011, hal. 2), mengungkapkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi dan teknologi yang hadir ditengah masyarakat, serta keberadaannya telah menarik perhatian masyarakat, selain itu film juga telah menjadi kebutuhan hidup dengan memberikan sumbangan besar terhadap kehidupan manusia.

Film juga memiliki berbagai macam jenis berdadarkan genre dalam tujuan pembuatannya yang akan disajikan kepada penonton. Salah satu genre film sendiri ialah biografi. Film biografi menceritakan penggalan kisah nyata, atau

hidup seseorang tokoh berpengaruh di masa lalu maupun masa kini (Pratista, 2017, hal. 22). Film biografi mengambil kisah suka duka perjalanan hidup sang tokoh sebelum ia menjadi orang besar. Kisah perjalanan hidup tokoh besar yang diangkat menjadi sebuah film memberikan banyak sekali pelajaran, dan kisah tokoh besar tersebut yang menjadi tokoh utama dalam filmnya.

Menurut pendapat Nurgiyantoro (2010, hal. 177), tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku suatu kejadian maupun yang dikenai oleh kejadian atau peristiwa. Tokoh utama yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lainnya, maka tokoh utama sangat berpengaruh dalam menentukan perkembangan plot secara keseluruhan.

Sependapat dengan Nurgiyantoro, terdapat pendapat menurut Sudjiman (dalam Zulfanur, 2007, hal. 6.28), menyatakan bahwa tokoh sentral merupakan tokoh yang memegang peranan penting dalam sebuah cerita dan dapat disebut dengan tokoh utama atau protagonist. Tokoh protagonist selalu menjadi tokoh sentral dalam sebuah cerita, dan menjadi pusat sorotan dalam

sebuah cerita. Penggambaran pemain utama mencerminkan karakter yang dapat dijadikan sebagai contoh dan pembelajaran dalam kehidupan nyata. Selain itu untuk memfokuskan penelitian peneliti ingin mengungkapkan citra pemain utama perempuan sebagai bahan kajiannya.

Citra perempuan menurut Sugihastuti (2000, hal. 45), merupakan gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian wanita (Indonesia), citra perempuan diambil dari citraan yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaaan, perkataan tentang perempuan. Citra perempuan digambarkan pula sebagai insan yang tak segan-segan untuk menuntut martabatnya, juga menuntut kepada pria. Sedangkan citra perempuan menurut Suhita & Purwahida (dalam Purwahida, 2018, hal. 35), mengatakan bahwa citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan.

Citra pada karya sastra memiliki fungsi untuk mendeskripsikan serta menunjukkan sesuatu yang nyata ataupun nampak dengan apa yang dilihat. Citra dalam karya sastra juga penting lebih dikaji, karena hal tersebut akan

mengungkapkan sudut pandang tentang perempuan. Ada beberapa sudut pandang yang bisa kita gali tentang perempuan dari dirinya sendiri maupun citra sosial.

Menurut Sugihastuti (2000, hal. 45-121), citra perempuan dibagi menjadi (1) citra diri. Citra diri perempuan dihubungkan dengan *self concept* dan *self image* dengan menanggapi bagaimana citra diri perempuan memiliki andil besar terhadap perwujudan tingkah lakunya yang terdiri dari (a) citra pada aspek fisik dan (b) aspek psikis. (2) Citra sosial perempuan. Citra sosial perempuan disederhanakan dalam sebuah peran yang dimainkan oleh perempuan untuk menyelaraskan diri dengan keadaan, citra sosial perempuan dibagi atas (a) citra dalam keluarga, (b) dalam masyarakat.

Penelitian citra perempuan membutuhkan pendekatan yang memiliki kesamaan dalam membicarakan perempuan, pendekatan yang cocok untuk menguak citra perempuan ialah feminisme dengan pembahasan yang terfokus pada sosok perempuan. Feminisme secara etimologis berasal dari kata latin *femina* yang diterjemahkan menjadi kata *feminime* yang diartikan sebagai sifat-sifat yang dimiliki oleh perempuan (Juanda., dan Azis, 2018, hal. 72). feminisme yang ditambah dengan

kata *isme* menjadi feminisme memiliki arti paham akan tentang perempuan. Feminisme memiliki tujuan dalam pemahamannya yaitu menggambarkan tentang kedudukan dan derajat yang dimiliki oleh perempuan sejajar dengan yang dimiliki oleh laki-laki. Mendapatkan tujuan tentang kedudukan dan derajat yang sama selalu di tempuh oleh kaum perempuan dengan memperjuangkan hak-hak, peluang, dan kebebasan kepada perempuan harus sama dengan laki-laki.

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra dikenal dengan nama kritik sastra feminisme. Menurut pendapat Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016, hal. 5), menyatakan bahwa kritik sastra feminisme bukanlah pengkritikan terhadap perempuan, pengarang perempuan, namun arti sederhananya ialah pengkritikan yang memandang sastra dengan kesadaran khusus atas jenis kelamin yang memiliki hubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Feminisme merupakan kajian kritik sastra yang terfokus pada kaum perempuan, kritik sastra feminisme bukan berarti pengkritikan terhadap perempuan, pengarang perempuan namun adanya kesadaran untuk keadilan eksistensi perempuan baik penulis dan karya

sastranya. Dalam kajiannya feminisme memiliki jenis-jenis pada pembahasannya.

Salah satu jenis kritik sastra yang digunakan dalam penelitian ini ialah kritik sastra feminisme ideologi. Menurut pendapat Djajanegara (2003, hal. 28), kritik sastra feminime ideologi melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis sebagai pembaca, yang menjadi pusat pembaca perempuan ialah citra dan stereotipe wanita dalam karya sastra.

Menurut pendapat Showalter (dalam Wiyatmi, 2012, hal. 20), kritik sastra feminisme ideologi merupakan aliran perempuan sebagai pembaca yang fokus kajian pada citra dan streotipe dalam sastra juga pengabaian serta kesalahpahaman tentang perempuan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminisme ideologi merupakan kritik feminisme yang melibatkan pembaca perempuan dalam kajiannya yang berfokus pada citra dan stereotip perempuan.

Film yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti. Film Kartini bergenre biografi diproduksi oleh *Legacy Pictures* dirilis pada tanggal 19 April 2017 berdurasi 118 menit, dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film Kartini telah mendapat penghargaan

menjadi film terbaik dengan mendapatkan piala citra pada Festival Film Indonesia, selain itu penghargaan untuk aktris utama terbaik juga diberikan oleh Festival Film Indonesia dan Festival Film Tempo pada tahun 2017.

Film Kartini perlu diteliti karena film ini yang mengandung nilai feminisme dan keinginan dalam menemukan serta memahami citra perempuan pada film tersebut. Maka perlu adanya pemahaman kembali tentang hak yang dimiliki oleh perempuan serta pengakuan kesamaan anatar perempuan dengan laki-laki. Sosok tokoh utama digambarkan sebagai seorang wanita dewasa yang memiliki tanda – tanda biologis kedewasaan dengan memasuki masa pubertas dan harus mengikuti tradisi pingitan dengan dikurung di dalam kamar. Kartini juga digambarkan mampu menjadi manusia yang berpikir atas hak dan kedudukannya, memiliki aspirasi, dan perasaan sebagai tanda psikis Kartini. Kartini juga memiliki hubungan baik antara keluarga atau masyarakat, hubungan tersebut dijalin secara individu dengan individu, dan individu dengan kelompok.

Alasan peneliti memilih film Kartini sebagai objek penelitiannya ialah *pertama*, pada film ini menceritakan tentang kisah nyata kehidupan seorang

sosok tokoh perempuan yang penuh perjuangan dalam hal membela hak-hak perempuan dari tekanan-tekanan yang diterima perempuan karena ikatan tradisi yaitu R.A Kartini. *Kedua*, film ini Kartini juga sangat menginspirasi bentuk perjuangan dalam pendidikan, memiliki cita-cita tinggi hingga mejadi sosok perubahan bagi kaum perempuan yang dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam kehidupan nyata.

Ketiga, film ini sukses ditayangkan pada layar lebar dengan menjadi peringkat 8 penonton terbanyak yaitu 323.686 pada nominasi film terlaris tahun 2017. *Keempat*, Film Kartini perlu diteliti karena film tersebut mengandung nilai feminisme yang ditampilkan pada citra tokoh utama di film tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dari latar belakang penelitian ini akan mendeskripsikan citra perempuan tokoh utama pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti pada aspek citra diri dan citra sosial perempuan dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi.

Penelitian tentang citra perempuan juga sudah pernah dianalisis oleh peneliti terdahulu. *Pertama*, judul Analisis Citra Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Wanita oleh Noventa (2018).

Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian, pendekatan analisis yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan pendekatan semiotika, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi. Sumber data yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan film 7 hati 7 wanita, sedangkan penelitian ini menggunakan film Kartini.

Kedua, dengan Judul Citra Perempuan Tokoh Utama dan Ketidakadilan Gender dalam Sebuah Roman Leyla karya Ferinudin Zaimoglu oleh Septilina (2013). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sumber data yang digunakan dan fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan sumber data berupa Roman Leyla karya dari Ferinudin Zaimoglu dengan fokus mengungkapkan citra perempuan dan ketidakadilan gender. Sedangkan peneliti akan mengungkapkan citra perempuan dari sumber data film Kartini Bagus Bramanti dan Hanung Bramantyo dengan fokus citra diri perempuan dan citra sosial perempuan.

Ketiga, penelitian tentang citra perempuan pernah diteliti oleh Juanda dan Azis (2018) dengan judul Penyikapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia:

Kajian Feminisme. Perbedaan yang nampak pada penelitian terdahulu ialah sumber data yang digunakan, jika penelitian terdahulu menggunakan

kumpulan cerpen yang terdapat pada harian media Indonesia, penelitian ini menggunakan sumber data film Kartini .

2. METODE PENELITIAN

Menurut pendapat Ratna, (2015, hal. 46), menyatakan bahwa metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika, metode yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Jenis penelitian kualitatif digunakan karena penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung dibaliknya.

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi pada data berdasarkan fakta dan fenomena yang tampak, deskripsi pada data berupa uraian berbentuk kalimat-kalimat yang disesuaikan dengan teori yang ada.

Data penelitian ini berupa penggalan kalimat, dialog, monolog dan prolog yang menunjukkan citra perempuan tokoh utama yaitu (1) citra diri perempuan, berupa (a) citra fisik, dan (b) citra psikis, (2) citra sosial perempuan berupa (a) citra dalam keluarga, dan (b) citra dalam masyarakat dengan menggunakan pendekatan kritik sastra

feminisme ideologi dalam film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti.

Sumber data pada penelitian kualitatif berkaitan dengan subjek penelitian tentang dari mana data tersebut diperoleh (Siswantoro, 2014. Hal. 72). Peneliti menggunakan sumber data berupa film Kartini karya Bagus Bramanti dan Hanung Bramantyo, genre biografi di produksi oleh *Legacy Pictures* dirilis pada tanggal 19 April 2017 berdurasi 118 menit, dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

Teknik yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data pada Judul penelitian "Citra Perempuan Tokoh Utama Pada Film Mimpi Sejuta Dolar karya Alberthiene Endah" ialah reduksi data, dengan langkah pengumpulan yang (1) menyiapkan instrumen pengumpulan data untuk memudahkan dalam menyimak film Mimpi sejuta Dollar, (2) menyeleksi data, (3) memberikan deskripsi, (4) memberikan kesimpulan dari data yang simak pada film Mimpi Sejuta Dolar secara keseluruhan untuk mengetahui cerita dalam film tersebut secara umum.

Instrument utama dalam penelitian sastra ialah peneliti itu sendiri, selain itu instrument utama yaitu peneliti dibantu dengan menggunakan tabel dalam mengumpulkan data yang telah didapatkannya. Setelah data yang dicari telah terkumpul langkah selanjutnya ialah analisis data. Ciri utama pada analisis data ini ialah unitisasi yang artinya analisis dikerjakan berdasarkan tiap-tiap topik, tema, feature, konsep atau unsur. Model pemaparan yang dilakukan pada penelitian ini ialah display data yang meliputi langkah-langkah (1) pengelompokan data, (2) pengkodean data, (3) interpretasi dan mendeskripsikan data.

Peneliti dalam menguji keabsahan data menggunakan teknik

meningkatkan ketekunan. Menurut pendapat Sugiyono (2018, hal. 272), meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara berkenisambungan dan lebih cermat, dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara mengecek kembali hasil dari pengamatan yang dilakukan saat mengumpulkan data pada sumber data berupa film yang disesuaikan dengan teori yang digunakan guna memastikan bahwa data yang telah ditemukan oleh peneliti pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti benar-benar sesuai teori yang digunakan.

3. PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang pembahasan dari temuan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pembahasan dalam bab ini berisi uraian tentang hasil penelitian Citra Perempuan Tokoh Utama pada Film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti dengan Pendekatan Kritik Sastra Feminisme. Uraian dari temuan data penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti berdasarkan Citra Diri dengan Pendekatan Kritik Sastra Feminisme Ideologi.

Ditemukan sebanyak 22 data yang menunjukkan citra perempuan tokoh utama pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti berdasarkan citra diri perempuan dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi. 22 data

tersebut mencakup 6 data citra fisik dan 15 data citra psikis perempuan. Pada bagian ini 22 data tersebut tidak akan dibahas seluruhnya, namun hanya data-data terpilih yang akan dibahas pada bab ini. Berikut merupakan pembahasan dari paparan data yang telah ditemukan.

3.1.1 Citra Fisik Perempuan

Citra diri perempuan dalam aspek fisik menurut Sugihastuti (2000, hal 84-85), dapat dikongkretkan dari ciri-ciri fisik perempuan dewasa seperti tanda-tanda jasmani, antara lain dengan dialaminya haid dan perubahan-perubahan fisik lainnya seperti tumbuhnya bulu di bagian badan tertentu, perubahan suara, selain itu masa perkawinan juga dapat menandakan secara fisik citra perempuan ditunjukkan sebagai wanita dewasa, dan lain sebagainya. Data citra fisik perempuan yang dibahas dalam bab ini merupakan data yang telah ditemukan. Adapun citra fisik perempuan tokoh utama dalam penelitian ini sebagai berikut.

(Data 1)

"Anak-anak perempuan Bupati, baik dari isteri bangsawan atau bukan harus menjadi raden ayu. Ketika perempuan hendak menjadi raden ayu dia harus menjalani pingitan, di kurung di dalam rumah sejak menstruasi pertama, menanti laki-

laki bangsawan datang melamarnya menjadi istri pertama kedua, ketiga." (CDP.CFP/FI/FK/07:51-08:48)

Data (1) yang menandakan adanya citra diri perempuan pada tokoh utama Kartini ditunjukkan dalam kata "*menstruasi*". Kata tersebut diambil dari data berupa prolog pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti pada waktu 07:51-08:48, yang menggambarkan bahwa terdapat citra fisik Kartini sebagai citra diri tokoh utama. Kata *menstruasi* merupakan tanda-tanda jasmani yang terjadi pada Kartini, dan menunjukkan fisik dewasa seorang perempuan.

Menstruasi hanya dialami oleh perempuan sehingga hal tersebut dengan jelas dapat membedakan fisik perempuan dengan laki-laki. Kartini yang sudah mendapatkan *mentruasi pertama* harus menjalani tradisi Jawa, tradisi tersebut dinamakan *pingit*. Prolog tersebut menunjukkan bahwa Kartini sedang dikurung di dalam kamar, pengurungan tersebut bagian dari proses pingitan yang di jalani oleh Kartini.

(Data 2)

"Derijine koe mucuk eri, ayu ne ayu luwes" (jarinya kamu lancip seperti duri, cantiknya cantik menawan). (CDP.CFP/FI/FK/11:17-11:23)

Data (2) yang menandakan adanya citra diri perempuan pada tokoh utama

Kartini ditunjukkan dalam kalimat “*Derijine koe mucuk eri, ayu ne ayu luwes*”. Kalimat tersebut diambil dari film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti pada waktu 11:17-11:23, yang menggambarkan bahwa terdapat citra fisik Kartini sebagai citra diri tokoh utama. Data Kartini digambarkan memiliki jari lentik dan wajah cantik merupakan bagian dari tanda-tanda fisik yang dimiliki oleh seorang perempuan. Kalimat tersebut dikatakan oleh mbok Lawiyah yang sedang memandikannya sebagai salah satu proses pingitan dijalannya saat itu.

(Data 3)

Rama : “*Apakah kabar putri anda, Tuan Baron?*”

Tuan Baron : “*Hij studeerde in Frankrijk, in een lerarenopleiding. het is haar droom sinds ze op school zat met je dochter. En Kartini, waar gaat ze naar school?*

(*dia sekolah di Perancis, di sekolahan pendidikan guru. itu impiannya sejak dia duduk di sekolah dengan putri anda. Dan kartini, dia sekolah dimana ?*)”

Rama : “*Dia masih dalam pingitan tuan Baron*”

Tuan Ovink Soer : “*Pingitan, anda mengurung puteri-puteri anda di rumah?*” (CDP.CFP/FI/FK/26:23-26-53)

Data (3) menandakan adanya citra diri perempuan pada tokoh utama Kartini ditunjukkan dalam kata “*pingitan*”. Kata tersebut diambil dari data berupa

percakapan pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti pada waktu 26:23-26-53 yang menggambarkan bahwa terdapat citra fisik Kartini sebagai citra diri tokoh utama. Kartini yang merupakan salah satu anak dari Bupati Jepara harus menjalankan tradisi *pingitan* yang menandakan citra fisik Kartini menjadi perempuan dewasa, dan telah memasuki masa pubertasnya dengan ditandai *menstruasi* pertama sebagai tanda-tanda biologis perempuan.

Data (1), (2), dan (3) yang menunjukkan citra fisik perempuan sebagai citra diri Kartini didukung oleh teori Sugihastuti (2000, hal 84-85), dapat dikongkretkan dari ciri-ciri fisik perempuan dewasa seperti tanda-tanda jasmani, antara lain dengan dialaminya haid dan perubahan-perubahan fisik lainnya seperti tumbuhnya bulu di bagian badan tertentu, perubahan suara, selain itu masa perkawinan juga dapat menandakan secara fisik citra perempuan ditunjukkan sebagai wanita dewasa, dan lain sebagainya.

Berdasarkan teori tersebut data-data yang telah ditemukan dan di analisis memiliki ciri-ciri yang sama dengan teori tersebut sebagai citra fisik dari Tokoh utama pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti. Ciri-ciri

pada data diatas meliputi *mesntruasi pertama* yang di dapatkan oleh Kartini, sehingga ia harus menjalani *pingitan* sebagai tanda perubahan perempuan dewasa, serta tanda-tanda fisik seperti memiliki *wajah cantik, jari yang lentik*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Data (1), (2), dan (3), merupakan data-data yang menunjukkan citra fisik sebagai citra diri perempuan tokoh utama pada film Kartini sesuai dengan teori Sugihastuti.

Data citra fisik yang telah dibahas di atas merupakan citra diri perempuan pada film Kartini, data dari film Kartini yang menunjukkan citra fisik sebagai citra diri perempuan tidak lepas dari pendekatan kritik sastra feminisme sebagai kajian yang fokus kajiannya terhadap perempuan. Menurut pendapat Djajanegara (2000, hal. 28), kritik sastra feminis ideologi yaitu kritik sastra feminis yang melibatkan wanita khususnya kaum feminis sebagai pembaca, yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita dalam penelitiannya adalah citra serta stereotipe wanita dalam karya sastra.

Peneliti sebagai pembaca perempuan menemukan data-data citra diri perempuan berupa citra fisik dari tanda jasmani, serta stereotip masyarakat terhadap perempuan yang ada di lingkungan masyarakat Jepara hanyalah

mahluk domestik yang kodratnya hanya pada lingkungan rumah. Selain itu perempuan juga harus menjalani tradisi yang telah dijalankan oleh masyarakat Jepara seperti peristiwa pingitan, yaitu pengurangan terhadap perempuan dalam satu keluarga dan menandakan ia telah menjadi wanita dewasa serta menunggu untuk dipinang oleh lelaki.

3.1.2 Citra Psikis Perempuan

Menurut pendapat Sugihastuti (2000, hal. 95), perempuan juga dapat direpresentasikan melalui aspek psikisnya, ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga mahluk psikologis, mahluk yang berpikir, berperasaan, dan berambisi. Data citra fisik perempuan yang dibahas dalam bab ini merupakan data yang telah ditemukan. Adapun citra fisik perempuan tokoh utama dalam penelitian ini sebagai berikut.

(Data 5)

Tuan Baron : "Raden Kartini was mijn beste leerling op school. tien jaar geleden schreef hij een essay over Pandita Ramabai. (Raden Kartini murid terbaik saya di sekolah. Sepuluh tahun lalu dia menulis karangan tentang Pandita Ramabai)"

Nyonya Ovink Soer : "Apa boleh saya membaca ?"

Kartini: "Het zou me een eer zijn als de auteur van het artikel "moderne vrouw" in De Hollandsche tijdschrift Lelie mijn essay zou lezen. (saya

merasa terhormat, jika penulis artikel “perempuan modern” di majalah De Hollandsche Lelie mau membaca karangan saya)”
(CDP.CPP/FI/FK/27:27-27:37)

Data (5), yang menandakan adanya citra psikis pada tokoh utama Kartini ditunjukkan dalam kalimat *“Raden Kartini was mijn beste leerling op school. tien jaar geleden schreef hij een essay over Pandita Ramabai. (Raden Kartini murid terbaik saya di sekolah. Sepuluh tahun lalu dia menulis karangan tentang Pandita Ramabai).* Kalimat tersebut diambil dari film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti pada waktu 27:27-27:37.

Data tersebut menggambarkan bahwa Kartini merupakan sosok tokoh utama perempuan yang cerdas sejak kecil menjadi seorang *murid terbaik* dan diakui oleh tuan Baron gurunya, kecerdasan Kartini tidak lepas dari proses *berpikir* sebagai kegiatan belajar yang ia jalani. Selain itu Kartini juga suka menulis, dan dapat menciptakan karangan sebagai salah satu citra diri perempuan aspek psikis dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi yang memberikan anjuran dan saran pada perempuan untuk mampu mengembangkan *intelektualnya*.

(Data 6)

“Kagem kang mas Sosrokartono sing tak tresanani di Negara Landa, maturnuwun sanget atas hadiah yang sangat berharga ini. (Kepada

mas Kartono yang saya cintai di Negara Belanda, terimakasih banyak untuk hadiah yang sangat berharga ini.)”
(CDP.CPP/FI/FK/17:15 – 17:27)

Data (6) yang menandakan adanya citra psikis pada tokoh utama Kartini ditunjukkan pada penggalan kalimat yaitu *“sing tak tresanani”*. Kalimat tersebut menggambarkan citra psikis perempuan pada tokoh utama sebagai makhluk berperasaan, yang diambil pada film Kartini karya Hanung Bramanti dan Bagus Bramanti pada waktu 17:15 – 17:27.

Pada data diatas Kartini digambarkan sebagai makhluk yang berperasaan mengucapkan rasa terimakasih atas hadiah yang sangat berharga dari saudara yang *disayanginya* melalui surat ditunjukkan untuk Sosrokartono. Hadiah yang diberikan oleh Kartono untuk Kartini dapat mengubah dan menguatkan jalan pikirannya tentang hak yang seharusnya dimilikinya, sehingga hadiah tersebut menjadi hadiah berharga baginya. Jadi ungkapan *sayang* kepada kakaknya yang ditulis dalam sebuah surat menandakan sebagai salah satu citra diri perempuan tokoh utama aspek psikis dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi.

(Data 7)

Kartini : “Mother, help me een schrijver te worden. (ibu, bimbing

saya menjadi penulis)

Nyonya Ovink Soer: "You bent een goede schrijver geworden. (kamu sudah menjadi penulis yang baik")

Kartini: "Ik wil dat mijn schrijven wordt gepubliceerd. (saya ingin tulisan saya diterbitkan)"

Data (7) menggambarkan bahwa Kartini ingin menjadi seorang penulis dan ingin tulisan-tulisannya dapat diterbitkan di media masa. Kartini menyampaikan keinginan tersebut kepada Nyonya Ovink Soer selaku penulis buku yang ia kagumi. Penggambaran aspirasi yang ada pada data (7) ditampilkan pada keinginan atau cita-cita Kartini menjadi seorang penulis dan ingin tulisannya dapat diterbitkan. Keinginan yang diungkapkan dari penggalan data percakapan menandakan sebagai salah satu citra diri perempuan tokoh utama aspek psikis dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi yang memberikan anjuran dan saran pada perempuan untuk mampu mengembangkan intelektualnya.

Data (5), (6), (7), menunjukkan citra psikis perempuan sebagai citra diri Kartini didukung oleh teori Sugihastuti (2000, hal. 95), perempuan juga dapat direpresentasikan melalui aspek psikisnya, ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Selain digambarkan sebagai makhluk

psikologi yang berpikir, Kartini juga digambarkan sebagai makhluk psikologi yang berperasaan. Pada bagian ini digambarkan Kartini sebagai perempuan tidak lepas dari yang memiliki perasaan sebagai citra psikis perempuan.

Berdasarkan teori tersebut data-data yang telah ditemukan dan dianalisis memiliki ciri-ciri yang sama dengan teori tersebut sebagai citra psikis dari Tokoh utama pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti. Ciri-ciri pada data diatas meliputi tokoh utama sebagai makhluk berpikir, berperasaan, dan juga makhluk beraspirasi. Pada penelitian ini juga ditemukan data citra perempuan aspek psikis yang tercitrakan pada gambaran kestabilan sikap sebagai karakteristik tokoh utama. Berikut pembahasan data yang ditemukan,

Ketiga data dari film Kartini yang menunjukkan citra psikis sebagai citra diri perempuan tidak lepas dari pendekatan kritik sastra feminisme ideologi sebagai kajian yang fokus kajiannya terhadap perempuan. Menurut pendapat Djajanegara (2000, hal. 28), kritik sastra feminis ideologi yaitu kritik sastra feminis yang melibatkan wanita khususnya kaum feminis sebagai pembaca, yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita dalam

penelitiannya adalah citra serta stereotipe wanita dalam karya sastra.

Peneliti sebagai pembaca perempuan menemukan data-data *citra diri perempuan* berupa *citra psikis* dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi dalam kisah film Kartini Karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti. Citra perempuan yang digambarkan pada tokoh utama Kartini melingkupi penggambaran tokoh utama sebagai makhluk psikis seperti *makhluk berpikir, berperasaan, dan beraspirasi*.

Data citra psikis perempuan sebagai citra diri perempuan yang menunjukkan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi juga didukung oleh teori Djajanegara (2003, hal. 63), feminisme ideologi yang didengungkan oleh kubu Betty Friendan ialah ideologi feminisme yang tidak menentang perkawinan, tugas-tugas alami perempuan dalam lingkungan domestik, namun juga menganjurkan agar perempuan mengembangkan dirinya agar mampu hidup mandiri baik secara intelektual, maupun ekonomis agar perempuan memiliki kedudukan sejajar dengan laki-laki.

Kritik sastra feminisme ideologi tidak membatasi pengembangan diri seorang perempuan, pendekatan tersebut terbukti pada data-data yang telah

dibahas diatas tentang *citra diri perempuan aspek psikis* yang lebih memperhatikan *pola pikir, perasaan, aspirasi* dalam pengembangan diri perempuan untuk lebih mandiri dengan berjuang untuk memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki.

3.2 Citra Perempuan dalam Film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti berdasarkan Citra Sosial Perempuan dengan Pendekatan Kritik Sastra Feminisme Ideologi.

Ditemukan sebanyak 16 data yang menunjukkan citra perempuan tokoh utama pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti berdasarkan citra sosial perempuan dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi. 16 data tersebut mencakup 4 data citra perempuan dalam keluarga dan 12 data citra perempuan dalam masyarakat. 16 data tersebut tidak akan dibahas seluruhnya, namun hanya data-data terpilih yang akan dibahas pada bab ini. Berikut merupakan pembahasan dari paparan data yang telah ditemukan.

3.2.1 Citra Perempuan dalam Keluarga

Menurut Sugihastuti (2000, hal.122), citra perempuan dalam aspek keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa, sebagai istri, seorang ibu rumah tangga,

dan sebagai anggota keluarga. Data citra perempuan dalam keluarga yang dibahas dalam bab ini merupakan data yang telah ditemukan. Berikut pembahasa citra perempuan tokoh utama dalam keluarga pada penelitian ini.

(Data 8)

Kartini : **“Sejak semua kang mas dan mbak yu kita diluar ndalem, aku paling kuasa ning kene. Kalian ngerti kan mesti manut sopo ?”**

Roekmini : “Nartos mbak yu, tapi kalau nyembah sampai pegel seperti ini, baru saya alami sekarang **mbak yu.**”

(CSP.CPK/FI/FK/ 21 : 34 – 21 : 50)

Data (8) dalam kalimat *“Sejak semua kang mas dan mbak yu kita diluar ndalem, aku paling kuasa ning kene. Kalian ngerti kan mesti manut sopo”* dan kata *“mbak yu”*. Penggalan kalimat tersebut diambil dari data berupa percakapan film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti pada waktu 21 : 34 – 21 : 50, yang menggambarkan bahwa Kartini memiliki *peran sebagai salah satu anggota keluarga* dari Bupati Jepara Sosroningrat.

Peran anggota keluarga pada kalimat tersebut digambarkan Kartini yang adalah seorang *adik dari kakak-kakaknya*, dan *kaka dari adik-adiknya*. Kartini menjelaskan pada kalimat tersebut bahwa ia adalah saudara paling tua setelah kakak-kakaknya sudah tidak lagi tinggal di

keraton, sehingga Kardinah, dan Roekmini sebagai Kartini harus menurut perkataannya. Penggambaran tokoh utama dari penggalan data percakapan menandakan bahwa Kartini memiliki peran sebagai anggota keluarga termasuk dalam citra sosial perempuan dalam keluarga dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi.

(Data 9)

Purbaningrat : *“Kepiye dimas iki maringi pangestu marang Kartini untuk berbuat seperti itu, kuwi jenenge ngawur.”*

Sosroningrat : **“Apa karena Kartini anak perempuan?”**

Hadiningrat : *“Bukan begitu kang mas, puteri-puteri jenengan itu sudah merusak tradisi bersembunyi pakai nama Ktaverbland ngelek-ngelek asmane leluhur.”* (CSP.CPK/FI/FK/ 1:18:38 – 1:18:56)

Data (9) pada waktu 1:18:38 – 1:18:56 menggambarkan bahwa Kartini memiliki *peran sebagai salah satu anggota keluarga* dari Bupati Jepara Sosroningrat. Kartini dicitrakan sebagai *anggota keluarga* yaitu *puteri* Bupati Jepara Sosroningrat yang dianggap telah merusak tradisi yang sudah ada di Jawa. Tuduhan tersebut disampaikan oleh Purbaningrat dan Hadiningrat atas perubahan yang telah dilakukan oleh Kartini sebagai citra perempuan di tanah Jawa. Penggambaran tokoh utama dari

data percakapan menandakan bahwa Kartini memiliki peran, yaitu *anggota keluarga* lebih tepatnya *seorang anak* dari keluarga Sosroningrat sebagai penggambaran citra sosial perempuan aspek keluarga dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi.

(Data 10)

“Meski batal melanjutkan sekolah, Kartini berhasil mendirikan sekolah perempuan di Pendopo Rembang atas dukungan suaminya.”

(CSP.CPK/FI/FK/1:53:04-1:53:07)

Data (10) diambil dari film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti pada waktu 1:53:04-1:53:07, yang menggambarkan bahwa Kartini memiliki peran sebagai *istri*. Pada data tersebut terdapat kata *suami* yang menandakan bahwa telah terjalin *perkawinan* dengan seorang perempuan. Kartini yang digambarkan sebagai *istri* dari Bupati Rembang yaitu Joyoadiningrat, dan ia diceritakan telah gagal meneruskan sekolahnya ke negeri Belanda.

Kegagalan tersebut tidak menyurutkan cita-cita Kartini untuk mendirikan sekolah bagi perempuan dan orang miskin, cita-cita mendirikan sekolah itu pun dibantu oleh suaminya. Penggambaran tokoh utama dari data tersebut menandakan bahwa Kartini memiliki peran, yaitu seorang istri sebagai

penggambaran citra sosial perempuan aspek keluarga dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi.

Berdasarkan ketiga data yang telah dibahas menunjukkan adanya citra perempuan tokoh utama dalam keluarga pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti. Data (8), (9), (10) menunjukkan citra sosial perempuan sebagai citra Kartini dalam keluarga didukung oleh teori Sugihastuti (2000, hal.122), citra perempuan dalam aspek keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa, sebagai istri, seorang ibu rumah tangga, dan sebagai anggota keluarga.

Berdasarkan teori diatas data-data yang telah ditemukan dan dianalisis memiliki ciri-ciri yang sama dengan teori tersebut sebagai citra sosial tokoh utama perempuan dalam keluarga pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti. Ciri-ciri tersebut tergambar pada tokoh utama Kartini yang memiliki peran sebagai salah satu *anggota keluarga* yaitu sebagai *anak, adik dari kakaknya, kakak dari adi-adiknya, dan istri*

Pada data *citra sosial perempuan dalam keluarga* di atas tidak lepas dari pendekatan kritik sastra feminisme sebagai kajian yang fokus kajiannya adalah *perempuan*. Menurut pendapat

Djajanegara (2000, hal. 28), kritik sastra feminis ideologi yaitu kritik sastra feminis yang melibatkan wanita khususnya kaum feminis sebagai pembaca, yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita dalam penelitiannya adalah citra serta stereotipe wanita dalam karya sastra.

Peneliti sebagai pembaca perempuan menemukan data-data citra sosial perempuan aspek dalam keluarga dalam kisah film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti dengan menunjukkan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi berdasarkan *citra perempuan*. Citra perempuan yang digambarkan pada tokoh utama Kartini dalam data (8), (9), (10) memiliki peran dalam keluarga sebagai *anggota keluarga baik seorang anak, kaka dari adik-adiknya, adik dari kaka-kakanya, hingga seorang istri dari Bupati Rembang bernama Joyoadingrat*.

3.2.2 Citra Perempuan dalam Masyarakat

Menurut pendapat Sugihastuti (2000, hal. 141-142), perempuan dicitrakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum pria dan perempuan memikirkan lagi kemampuan perempuan. Sebagai makhluk sosial perempuan yang memperjuangkan hak-haknya dalam

masyarakat tidak melupakan peran sebagai makhluk sosial yang kehidupannya memerlukan manusia lain. Citra sosial perempuan dalam masyarakat digambarkan tentang sikap hubungan wanita dengan manusia lain bersifat khusus dan umum, hubungan tersebut dimulai dengan individu dengan individu, suatu kelompok bahkan masyarakat.

Data citra perempuan dalam masyarakat yang dibahas dalam bab ini merupakan data yang telah ditemukan. Berikut pembahasa citra perempuan tokoh utama dalam aspek masyarakat pada penelitian ini.

(Data 11)

Tuan Sijthoff : "De heer Sijthoff: Kartini, ik heb al uw geschriften gelezen. Kartini, voor mij ben je echt de Parel van Java. (Kartini, saya sudah membaca semua tulisanmu. Kartini, bagiku kamu benar-benar Mutiara Jawa"

Kartini : "Meneer, u houdt me te hoog vast. (Tuan menjunjung saya terlalu tinggi)"

Tuan Sijthoff : "er is niets mis met prijzen. (tidak ada salahnya dengan memuji)"

(CSP.CPM/FI/FK/ 44:24 – 44:48)

Data (11) yang menandakan adanya

citra sosial perempuan pada tokoh utama Kartini ditunjukkan penggalan kalimat *"Kartini, ik heb al uw geschriften gelezen. Kartini, voor mij ben je echt de Parel van Java. (Kartini, saya sudah membaca semua tulisanmu. Kartini, bagiku kamu*

benar-benar Mutiara Jawa". Kalimat tersebut diambil dari data percakapan pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti pada waktu 44:24 – 44:48, yang menggambarkan bahwa Kartini merupakan makhluk sosial dalam masyarakat. Pada data percakapan tersebut Kartini memiliki *hubungan umum* dengan Tuan Sijthoff sebagai petinggi Belanda yang menganggumi karya tulis dari Kartini. Kartini dikenal sebagai seorang *penulis* yang hebat bagaikan *mutiara Jawa* oleh tuan Sijthoff.

Kartini telah dipandang memiliki kemampuan istimewa di luar stereotip perempuan oleh seorang laki-laki, hal ini menunjukkan adanya pengakuan seorang laki-laki *atas kemampuan seorang perempuan* yang perlu dipertimbangkan. Maka, pembahasan data (11) menandakan terdapat citra sosial perempuan tokoh utama dalam masyarakat dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi.

(Data 12)

Joyoadingrat : *"Isteri saya yang mengumpulkan semua itu, dia sangat memuja-mujamu dan dulu dia kepingin membawa anak-anak bertemu jeng Kartini, tapi dia sakit dan meninggal."*

Kartini: *"Kulo derek bela sungkowo kang mas"*

Joyoadingrat: *"Sebelum meninggal dia ingin jika kelak dia harus pergi*

dia sangat ingin anak-anak kami diasuh oleh ibu yang kuat dan pintar seperti jeng Kartini. Aku ikhlas menerima syarat-syaratmu, aku akan ikut mengawal cita-citamu". (CSP.CPM/FI/FK/1:46:44-1:47:28)

Data (12) yang menandakan adanya citra sosial perempuan pada tokoh utama Kartini ditunjukkan pada *"dia sangat memuja-mujamu dan "kuat dan pintar"*. Data percakapan tersebut diambil dari film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti pada waktu 1:46:44-1:47:28, yang menggambarkan bahwa Kartini merupakan makhluk sosial dalam masyarakat. Pada data percakapan tersebut Kartini memiliki *hubungan khusus* dengan Joyoadingrat sebagai calon suaminya yang dimulai *individu dengan individu*.

Data tersebut menunjukkan *kekaguman* Joyoadingrat serta alm. istrinya terhadap Kartini, Joyoadingrat yang ingin Kartini mendidik anak-anaknya tidak terlepas dari keinginan alm. istrinya juga. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Kartini telah menjadi panutan perempuan-perempuan Jawa dengan memiliki jiwa yang kuat juga pintar, dan *mempertimbang kemampuan* yang dapat dilakukan oleh perempuan selain dunia dosmetik. Pada data (12) menggambarkan citra sosial Kartini dalam aspek

masyarakat dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi yang dapat dipertimbangkan kemampuannya sebagai seorang perempuan.

(Data 13)

Kartini : "Ayo mlebu – mlebu"

Kardina: "Ra usah isin-isin."

Kartini: "Ayo melbu kene, ra usah isin-isin. Lenggah lenggah mrene, kita harini akan sinau bareng aksara Landa. Aksara Landa iki sing pisanan jenenge huruf A. iki A sing gedi, lak iki huruf a sing cilik, coba di woco"

Murid : "A" (membaca bersama)

Kartini : "Ditulis nang papane dewe-dewe"

(CSP.CPM/FI/FK/58:50-59:38)

Data (13) diambil dari film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti pada waktu 58:50-59:38, yang menggambarkan bahwa Kartini merupakan makhluk sosial dalam masyarakat. Pada data percakapan diatas Kartini digambarkan sebagai *seorang guru* yang membuka sekolah, murid-murid Kartini berasal dari kelompok perempuan dan orang miskin.

Peran Kartini yang dipilih dalam masyarakat membuatnya senang, karena ia bisa mengajari perempuan-perempuan yang selalu tertindas dan orang-orang miskin akan pengetahuan. Pada data tersebut Kartini mulai mengajari anak-anak tentang membaca. Pada data (13) menggambarkan citra sosial Kartini dalam

aspek masyarakat yang memosisikan peran Kartini pada rakyatnya.

Berdasarkan ketiga data diatas dapat dilihat bahwa data-data yang telah dibahas menunjukkan adanya citra perempuan tokoh utama dalam masyarakat pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti. Data (11), (12), dan (13), yang menunjukkan citra sosial perempuan sebagai citra Kartini dalam keluarga masyarakat didukung oleh teori Menurut pendapat Sugihastuti (2000, hal. 141-142), perempuan dicitrakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum pria dan perempuan memikirkan lagi kemampuan perempuan. Sebagai makhluk sosial perempuan yang memperjuangkan hak-haknya dalam masyarakat tidak melupakan peran sebagai makhluk sosial yang kehidupannya memerlukan manusia lain.

Berdasarkan teori diatas data-data yang telah ditemukan dan dianalisis memiliki ciri-ciri yang sama dengan teori tersebut sebagai citra sosial tokoh utama perempuan dalam masyarakat pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti. Ciri-ciri tersebut tergambar pada tokoh utama Kartini yaitu *memiliki hubungan* dengan manusia lain bersifat *khusus dan umum, hubungan*

tersebut dimulai dengan individu dengan individu, suatu kelompok bahkan masyarakat. Ciri selanjutnya ialah adanya Kartini dicitrakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru seperti membuka sekolah untuk perempuan dan anak-anak miskin serta menjadi seorang penulis.

Pada data citra sosial perempuan dalam masyarakat yang telah dibahas tidak lepas dari pendekatan kritik sastra feminisme sebagai kajian yang fokus kajiannya terhadap perempuan. Menurut pendapat Djajanegara (2000, hal. 28), kritik sastra feminis ideologi yaitu kritik sastra feminis yang melibatkan wanita khususnya kaum feminis sebagai pembaca, yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita dalam penelitiannya adalah citra serta stereotipe wanita dalam karya sastra.

Peneliti sebagai pembaca perempuan telah membahas data-data yang ditemukan sebagai *citra sosial perempuan aspek dalam masyarakat* pada kisah film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti sebagai pendekatan kritik sastra feminisme ideologi pada citra perempuan. *Citra perempuan* yang digambarkan pada tokoh utama Kartini yang *memiliki peran dalam masyarakat* sebagai makhluk sosial dan seorang

perempuan yang dapat mengubah pandangan pria dan wanita dengan menjadi memperjuangkan hak-haknya dalam lingkup masyarakat. Membutuhkan orang lain dalam memperjuangkan hak-haknya, dan memiliki hubungan khusus atau umum yang dimulai individu dengan individu atau individu dengan kelompok dan masyarakat.

Kritik sastra feminisme ideologi juga tidak membatasi pengembangan diri seorang perempuan. Pendekatan tersebut terbukti pada data-data yang telah dibahas diatas tentang *citra sosial perempuan dalam masyarakat* dengan keterlibatan perempuan di masyarakat seperti menjadi *seorang guru*, dan memperjuangkan hak-haknya di luar domestik seperti menjadi *seorang penulis* dalam pengembangan diri perempuan untuk lebih mandiri dan berjuang agar memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Data citra perempuan dalam masyarakat sebagai citra sosial perempuan yang menunjukkan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi juga didukung oleh teori Djajanegara (2003, hal. 63), feminisme ideologi yang didengungkan oleh kubu Betty Friedan ialah ideologi feminisme yang tidak menentang perkawinan, tugas-

tugas alami perempuan dalam lingkungan domestik, namun juga menganjurkan agar perempuan mengembangkan dirinya agar mampu hidup mandiri baik secara

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di bab sebelumnya, diperoleh simpulan dengan ditemukannya data citra perempuan tokoh utama pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi. Citra diri perempuan tokoh utama dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti ditemukan data citra fisik, dan data citra psikis perempuan tokoh utama dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi.

Citra sosial perempuan tokoh utama dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi yang ditemukan data pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti terdiri dari data citra perempuan tokoh utama dalam keluarga dan data citra perempuan tokoh utama

intelektual, maupun ekonomis agar perempuan memiliki kedudukan sejajar dengan laki-laki.

dalam masyarakat dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi.

Pendekatan kritik sastra feminisme ideologi ditemukan pada data yang menggambarkan *citra perempuan tokoh utama aspek citra fisik, citra psikis perempuan, citra perempuan dalam keluarga dan masyarakat*. Penggambaran stereotipe perempuan terhadap perempuan yang ada di lingkungan masyarakat Jepara hanyalah *mahluk domestik*, perempuan harus menjalani tradisi seperti *peristiwa pingitan*.

Kritik sastra feminisme ideologi juga tidak membatasi pengembangan diri seorang perempuan. Pendekatan tersebut terbukti pada data- data yang telah ditemukan pada *citra diri perempuan aspek psikis* yang lebih memperhatikan *pola pikir, perasaan, aspirasi, dan kestabilan sifatnya. citra sosial perempuan dalam masyarakat*.

5. DAFTAR PUSTAKA

Djajanegara, S. (2003). *Kritik Sastra Feminis : Sebuah Pengantar*.

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Juanda, & Azis. (2018). *Penyikapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia : Kajian Feminisme. LINGUA : Journal Of Language, 15(2), 71-82.*

Masduudin, I. (2011). *Mengenal Dunia Film*.

Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purwahida, R. (2018). *Citra fisik, Psikis, dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra. Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia, 2(2), 33-43.*

- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*.
Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Putra, B. A. (2012). *Drama : Teori dan Pementasan*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Ratna, N. K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita : Sajak-sajak Teoti Heraty*.
Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminisme : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*.
Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Drama*. Jakarta: CV. Pamularsih.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminisme*.
yogyakarta: ombak.
- Zulfanur. (2007). *Teori Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka.

